

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sikap Guru terhadap Pekerjaan dengan Kompetensi Profesional Guru

Suljumansah^{1)*}; Abu Hasan Asy'ari²⁾; Misbawati³⁾

^{1, 2, 3)} Manajemen, STIE Pelita Buana

suljumansah@stie-pb.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara (1) kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru, (2) sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru, dan (3) kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru. Hasil pengujian persyaratan statistik menunjukkan bahwa data dari ketiga variabel berdistribusi normal dan bersifat homogen. Pengujian hipotesis meliputi pengujian hipotesis pertama dan kedua menggunakan analisis korelasi dan regresi linear sederhana, sedangkan pada hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi dan regresi linear ganda. Uji keberartian menggunakan uji t dan uji F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru, dengan persamaan regresi linear $-17,42 + 0,33 X_1$ dan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,51$ pada taraf $\alpha = 0,05$. Kedua, terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru, dengan persamaan regresi linear $-24,27 + 0,46 X_2$ dan koefisien korelasi $r_{y2} = 0,62$ pada taraf $\alpha = 0,05$. Ketiga, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru, dengan persamaan regresi $-34,20 + 0,15 X_1 + 0,36 X_2$ dan koefisien korelasi $R_{y.12} = 0,65$ pada taraf $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Sikap Guru, Kompetensi Profesional Guru

ABSTRACT

This research aims to obtain information about the relationship between (1) principal leadership with teacher professional competence, (2) teacher attitude towards work with professional competence of teachers, and (3) leadership of principals and attitudes of teachers towards work with professional competence of teachers. The results of the statistical requirements test showed that the data of the three variables was distributed normally and homogeneously. Hypothesis testing includes testing the first and second hypotheses using correlation analysis and simple linear regression, while in the third hypothesis using correlation analysis and double linear regression. The usefulness test uses the t test and the F test at the significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that: First, there is a significant positive relationship between the leadership of the principal and the professional competence of the teacher, with a linear regression equation of $-17.42 + 0.33 X_1$ and a correlation coefficient of $r_{y1} = 0.51$ at the level $\alpha = 0.05$. Second, there is a significant positive relationship between the teacher's attitude towards work and the professional competence of the teacher, with the linear regression equation $-24.27 + 0.46 X_2$ and the correlation coefficient $r_{y2} = 0.62$ at the level $\alpha = 0.05$. Third, there is a significant positive relationship between the principal's leadership and the teacher's attitude towards work with the professional competence of the teacher, with the regression equation $-34.20 + 0.15 X_1 + 0.36 X_2$ and the correlation coefficient $R_{y.12} = 0.65$ at the level $\alpha = 0.05$.

Keywords : Leadership, Teacher Attitude, Professional Competence Of Teacher

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan

sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aqib guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Kompetensi profesional guru dalam hal ini guru SMA Negeri 10 Makassar masih relatif rendah. Berdasarkan hasil Tes Kompetensi Guru yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama yang bekerja sama dengan Pusat Penilaian Pendidikan, menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi guru SMA Negeri 10 Makassar hanya mencapai 42,25 %. Angka ini masih relatif jauh di bawah standar nilai kompetensi minimal yang diharapkan yaitu 75 %.

Pada dasarnya tingkat kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri yaitu bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Sedangkan faktor luar yang diprediksi berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru yaitu kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemimpin guru di sekolah.

Sikap guru terhadap pekerjaan merupakan keyakinan seorang guru mengenai pekerjaan yang diembannya, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu sesuai pilihannya. Sikap guru terhadap pekerjaan mempengaruhi tindakan guru tersebut dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Bilamana seorang guru memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka sudah barang tentu guru akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab.

Sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasaannya terhadap pekerjaan maupun dalam bentuk motivasi kerja yang ditampilkan. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaan, sudah barang tentu akan menampilkan persepsi dan kepuasan yang baik terhadap pekerjaannya maupun motivasi kerja yang tinggi, yang pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang mampu bekerja secara profesional dan memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Sikap positif maupun negatif seorang guru terhadap pekerjaan tergantung dari guru bersangkutan maupun kondisi lingkungan. Menurut Walgito, sikap yang ada pada diri seseorang

dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal, yaitu berupa situasi yang dihadapi individu, norma-norma, dan berbagai hambatan maupun dorongan yang ada dalam masyarakat.

Sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur yang dimaksud, tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, staf, peserta didik atau siswa, dan orang tua siswa. Tanpa mengenyampingkan peran dari unsur-unsur lain dari organisasi sekolah, kepala sekolah dan guru merupakan personil intern yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala sekolah. Sedangkan Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah. Kepala sekolah diharapkan menjadi pemimpin dan inovator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah signifikan bagi keberhasilan sekolah.

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa: Penampilan kepemimpinan kepala sekolah adalah prestasi atau sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan seorang kepala sekolah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah. Penampilan kepemimpinan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat dan keterampilan, perilaku maupun fleksibilitas pemimpin.

Kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang. Di samping itu kepala sekolah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya, dalam hal ini guru.

Kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negatif dari seorang guru terhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan prestasi siswa di sekolah.

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini bersifat korelasional karena penelitian berusaha menyelidiki hubungan antara beberapa variabel penelitian yaitu variabel kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan sebagai variabel prediktor dan kompetensi profesional guru sebagai variabel kriteria. Studi korelasi ini akan menggunakan analisis korelasi dan regresi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes dan kuesioner. Soal tes mengadaptasi pada soal Tes Kompetensi Guru SMA Negeri 10 Makassar yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan pertama, sedangkan kuesioner disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan deskripsi. Uji coba instrumen dilakukan guna mencari validitas dan reliabilitas dari instrumen kepemimpinan kepala sekolah. Uji coba instrumen dilakukan terhadap orang guru yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Secara keseluruhan jumlah butir pernyataan yang diberikan adalah 50 buah. Skor selengkapnya dari uji coba instrumen kepemimpinan kepala sekolah).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu data tentang kepemimpinan kepala sekolah (X1), sikap guru terhadap pekerjaan (X2), dan kompetensi profesional guru (Y). Data tentang kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan diperoleh melalui kuesioner, sedangkan data tentang kompetensi profesional guru diperoleh melalui hasil tes.

Kompetensi Profesional Guru (Y)

Data mengenai kompetensi profesional guru diperoleh dari hasil tes kompetensi. Berdasarkan hasil tes kompetensi dari 45 orang guru dengan rentangan nilai antara 0 dan 66, diperoleh nilai minimum sebesar 13 dan nilai maksimum sebesar 42 dengan distribusi data. Berdasarkan terlihat bahwa perolehan skor paling sedikit terdapat pada interval kelas ketujuh yaitu 0 (0,00%), sedangkan perolehan skor paling banyak terdapat pada interval kelas keempat 28 - 32 dengan frekuensi sebanyak 15 (33,33%), sehingga data tersebut memiliki kelas modus 27,5-32,5. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh modus (Mo) = 29,88 dan median (Me) = 30,67, sedangkan nilai rata-rata (mean) = 30,71 dan simpangan baku (s) = 7,68. Dari variasi data dapat diketahui sebanyak 13 guru atau 28,89% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 15 guru atau 33,33% berada pada nilai rata-rata, dan sisanya sebanyak 17 guru atau 37,78% memiliki nilai di atas rata-rata.

Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)

Data kepemimpinan kepala sekolah diperoleh melalui hasil kuesioner yang dilakukan kepada 45 orang responden. Berdasarkan hasil kuesioner dengan rentangan nilai antara 35 dan 175, diperoleh nilai minimum sebesar 123 dan nilai maksimum sebesar 172 dengan distribusi data. Perolehan skor paling sedikit terdapat pada interval kelas ketujuh yaitu 1 (2,22%), sedangkan perolehan skor paling banyak terdapat pada interval kelas ketiga 139-146 dengan frekuensi sebanyak 15 (33,33%), sehingga data tersebut memiliki kelas modus 138,5-146,5. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 1 diperoleh modus (Mo) = 141,70 dan median (Me) = 144,63, sedangkan nilai rata-rata (mean) = 145,84 dan simpangan baku (s) = 11,80.

Dari variasi data dapat diketahui sebanyak 11 guru atau 24,44% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 15 guru atau 33,33% berada pada nilai rata-rata, dan sisanya sebanyak 19 guru atau 42,23% memiliki nilai di atas rata-rata.

Sikap Guru Terhadap Pekerjaan (X2)

Data sikap guru terhadap pekerjaan diperoleh melalui hasil kuesioner yang dilakukan kepada 45 orang responden. Berdasarkan hasil kuesioner dengan rentangan nilai antara 30 dan 150, diperoleh nilai minimum sebesar 95 dan nilai maksimum sebesar 138 dengan distribusi data. Perolehan skor paling sedikit terdapat pada interval kelas ketujuh yaitu 1 (2,22%), sedangkan perolehan skor paling banyak terdapat pada interval kelas ketiga 109-115 dengan frekuensi sebanyak

13 (28,89%), sehingga data tersebut memiliki kelas modus 108,5 - 115,5. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 1 diperoleh modus (Mo) = 112,44 dan median (Me) = 117,38, sedangkan nilai rata-rata ($mean$) = 119,53 dan simpangan baku (s) = 10,45. Dari variasi data dapat diketahui sebanyak 19 guru atau 42,23% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 6 guru atau 13,33% berada pada nilai rata-rata, dan sisanya sebanyak 20 guru atau 44,44% memiliki nilai di atas rata-rata.

Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis perlu dilakukan sebelum data dianalisis lebih lanjut. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan karena berdasarkan metode penelitian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi, sehingga data variabel bebas maupun variabel terikat harus berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas dilakukan hanya untuk meyakinkan bahwa variasi skor dari ketiga variabel bersifat homogen.

Uji Normalitas

Uji normalitas distribusi frekuensi dari variabel X_1 , X_2 dan Y dilakukan dengan uji Lilliefors. Sesuai dengan ketentuannya, kriteria normalitas menurut uji Lilliefors adalah apabila nilai tertinggi dari L_0 & nilai L_t maka data berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas pada lampiran 3 terhadap semua data dari masing-masing variabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil. Distribusi data variabel X_1 , X_2 , dan Y berdistribusi normal, sehingga memenuhi persyaratan pengujian regresi dan korelasi.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Bartleth. Sesuai dengan ketentuan, kriteria homogenitas menurut uji Bartleth adalah apabila $X^2_h < X^2_t$ maka data mempunyai varian yang homogen atau berasal dari populasi yang homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas pada lampiran 4 terhadap data dari masing-masing variabel pada nilai $\alpha = 0,05$. Data pada variabel X_1 , X_2 dan Y mempunyai varians yang homogen atau berasal dari populasi yang homogen, sehingga memenuhi persyaratan pengujian selanjutnya.

Pengujian Hipotesis

- Hipotesis Pertama : Terdapat Hubungan Positif Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesional Guru

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana mengenai hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kompetensi profesional guru (Y) diperoleh nilai konstanta $a = -17,42$ dan koefisien $b = 0,33$, sehingga persamaan regresinya adalah $-17,30 + 0,33 X_1$. Guna mengetahui keberartian dan linearitasnya maka dilakukan uji keberartian dan linieritas dengan menggunakan analisis varians. Pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_h(14,86) > F_t(4,06)$ yang berarti regresi signifikan. Demikian pula halnya dengan pengujian kelinearan, pada taraf signifikansi 0,05 ternyata diperoleh $F_h(1,26) < F_t(2,11)$ yang berarti regresi linear. Berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,51. Setelah diuji keberartiannya dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $db = 43$ diperoleh $t_h(3,88) > t_t(1,68)$, yang berarti korelasi 74 signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan "Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru" dapat diterima. Selanjutnya guna mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi dari variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru maka dicari koefisien determinasinya. Koefisien determinasi ini ditentukan dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasinya dan dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan prosentase sumbangannya. Dari perhitungan, ternyata bahwa koefisien $X_1 Y_{75}$ determinasi (r) dari kepemimpinan kepala sekolah

(X1) terhadap kompetensi profesional guru (Y) adalah sebesar 0,2601 sehingga kontribusi variabel X1 terhadap Y sebesar 26,01%. Artinya bahwa 26,01% variasi skor kompetensi profesional guru ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

- Hipotesis Kedua: Terdapat Hubungan Positif Antara Sikap Guru Terhadap Pekerjaan dengan Kompetensi Profesional Guru

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana mengenai hubungan antara sikap guru terhadap pekerjaan (X2) dan kompetensi profesional guru (Y) diperoleh nilai konstanta $a = -24,47$ dan koefisien $b = 0,46$, sehingga persamaan regresinya adalah $-24,27 + 0,46 X_2$. Guna mengetahui keberartian dan linearitasnya maka dilakukan uji keberartian dan linearitas dengan menggunakan analisis varians. Pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_h(27,28) > F_t(4,06)$ yang berarti regresi signifikan. Demikian pula 76 halnya dengan pengujian kelinearan, pada taraf signifikansi 0,05 ternyata diperoleh $F_h(1,09) < F_t(2,09)$ yang berarti regresi linear. Berdasarkan perhitungan pada lampiran 5 diperoleh koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,62. Setelah diuji keberartiannya dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $db = 43$ diperoleh $t_h(5,22) > t_t(1,68)$ yang berarti korelasi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan “Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru” dapat diterima. Selanjutnya guna mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi dari variabel sikap guru terhadap pekerjaan terhadap kompetensi profesional guru maka dicari koefisien determinasinya. Koefisien determinasi ini ditentukan dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasinya dan dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan prosentase sumbangannya. Dari perhitungan, ternyata bahwa koefisien determinasi (r) dari kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap kompetensi profesional guru (Y) adalah sebesar 0,3844 sehingga kontribusi variabel X2 terhadap Y sebesar 38,44%. Artinya bahwa 38,44% variasi skor kompetensi profesional guru ditentukan oleh sikap guru terhadap pekerjaan.

- Hipotesis Ketiga: Terdapat Hubungan Positif Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Sikap Guru Terhadap Pekerjaan dengan Kompetensi Profesional Guru.

Guna pengujian hipotesis ketiga, dilakukan analisis regresi berganda dua variabel bebas dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan sikap guru terhadap pekerjaan (X2) dengan satu variabel terikat yaitu kompetensi profesional guru (Y). Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda pada lampiran 5 diperoleh nilai konstanta $a_0 = -34,20$, $b_1 = 0,15$ dan $b_2 = 0,36$. Dengan demikian model persamaan regresi bergandanya adalah $-34,20 + 0,15 X_1 + 0,36 X_2$. Guna mengetahui keberartiannya maka dilakukan uji keberartian dengan menggunakan analisis varians diketahui bahwa $F_h(15,24)$ dan $F_t(3,32)$. Karena $F_h > F_t$ maka berarti regresi signifikan dan dapat dipergunakan untuk memprediksi rata-rata Y jika nilai X_1 dan X_2 diketahui. Signifikansi regresi terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien korelasi multipel. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien multipel $R_{y.12}$ sebesar 0,65 atau $R^2_{y.12}$ sebesar 0,42. Hal ini menunjukkan bahwa 42% variasi yang terjadi pada variabel kompetensi profesional guru dapat ditentukan secara bersama-sama oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan. Guna menjamin kebenaran pengambilan kesimpulan maka koefisien tersebut diuji signifikansinya dengan uji F. Hasil perhitungan diperoleh F_h sebesar 10,77 dan F_t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan db pembilang 2 dan db penyebut 42 sebesar 3,32. Karena $F_h(10,77) > F_t(3,32)$ maka koefisien korelasi multipel antara Y dengan X_1 dan X_2 signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru” dapat diterima. Hasil pengujian koefisien korelasi parsial diketahui bahwa koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1 , jika X_2 dikontrol ($r_{y1.2}$) yaitu 0,24, sedangkan koefisien korelasi parsial antara Y dan X_2 , jika X_1 dikontrol ($r_{y2.1}$) yaitu 0,47. Dari hasil pengujian keberartian kedua koefisien korelasi parsial diketahui bahwa pada koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1 , jika X_2 dikontrol dapat diabaikan, sedangkan pada koefisien korelasi parsial antara Y dan X_2 , jika X_1 dikontrol tidak dapat diabaikan..

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif baik pada kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru, sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru, maupun kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru. Hal ini berarti semua hipotesis, baik hipotesis pertama, kedua, maupun ketiga yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima.

Persamaan regresi linear berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama yaitu $-17,42 + 0,33 X_1$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu unit nilai kepemimpinan kepala sekolah (X_1) akan diikuti oleh peningkatan 0,33 unit nilai kompetensi profesional guru. Disamping itu berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,51 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,2601. Hal ini berarti bahwa 26,01% variasi nilai kompetensi profesional guru ditentukan oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah.

Persamaan regresi linear berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yaitu $-24,27 + 0,46 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu unit nilai sikap guru terhadap pekerjaan (X_2) akan diikuti oleh peningkatan 0,46 unit nilai kompetensi profesional guru. Disamping itu berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,62 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,3844. Hal ini berarti bahwa 38,44% variasi nilai kompetensi profesional guru ditentukan oleh faktor sikap guru terhadap pekerjaan.

Persamaan regresi linear ganda berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ketiga yaitu $-0,34,20 + 0,15 X_1 + 0,36 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu unit nilai kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti oleh peningkatan 0,15 unit nilai kompetensi profesional guru dan setiap penambahan satu unit nilai sikap guru terhadap pekerjaan akan diikuti oleh peningkatan 0,36 unit nilai kompetensi profesional guru. Disamping itu berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,65 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,42. Hal ini berarti bahwa 42,00% variasi nilai kompetensi profesional guru ditentukan secara bersama-sama oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan.

4. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin positif kepemimpinan kepala sekolah, akan diiringi dengan meningkatnya kompetensi profesional guru. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif kepemimpinan kepala sekolah, akan diiringi dengan menurunnya kompetensi profesional guru. Selanjutnya, juga ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin positif sikap guru terhadap pekerjaan, akan diiringi dengan meningkatnya kompetensi profesional guru. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif sikap guru terhadap pekerjaan, akan diiringi dengan menurunnya kompetensi profesional guru. Terakhir, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin positif baik kepemimpinan kepala sekolah maupun sikap guru terhadap pekerjaan, maka semakin tinggi pula kompetensi profesional guru. Sebaliknya semakin negatif kepemimpinan kepala sekolah maupun sikap guru terhadap pekerjaan, maka semakin rendah pula kompetensi profesional guru.

Referensi

- Abor, A. R. (1994). Kepimpinan Panduan Pendidikan Bagi Perbaikan Dan Peningkatan Pengajaran. *Yogyakarta: Nur Cahaya*.
- Aqib, Z. (2002). Profesionalisme guru dalam pembelajaran. *Surabaya: Insan Cendekia*.
- Arikunto, S. (1998). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Feldman, R. S. (1987). Understanding Psychology. New York: McGraww-Hill.
- Fiedler, F. E., & Chemers, M. M. (1974). Leadership and effective management Glenview. *IL: Scott Foresman*.
- Gerungan. (1991). Psikologi Sosial. Bandung: Eresco.
- Harahap, B. (1983). Supervisi Pendidikan Yang Dilaksanakan Oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah. Jakarta. Damai Jaya.
- Hasibuan, J.J. (1986). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Karya.
- Sugiyono. (2002). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Suradinata, E. (1979). Psikologi Kepegawaian. Bandung: Ramandan.
- Suryadi, A., & Mulyana, W. (1993). Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru. *Jakarta: Cardimas*.
- Syah, M. (2000). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toha, M. (1995). Kepemimpinan Dalam Manajemen. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. (2002). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

